Analisis peran guru dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik kelas 1

Rahma Hardyan Dwicahyanti^{1*}, Sandra Bayu Kurniawan², Tri Budiharto²

¹ PGSD, Universitas Sebelas Maret, Jl. Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

² PGSD, Universitas Sebelas Maret, Jl. Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146

*rahmahardyan19@student.uns.ac.id

Abstract.

Teachers have an important role in students' reading development. However, many students have poor reading skills. So teachers need to make efforts to improve students' reading abilities. Therefore, this study aims to investigate the role of teachers in improving reading proficiency among first grade students at SDN Setono. Data was collected through interviews with teachers, principals and students, as well as unstructured observations. The analysis used is the Tarigan language error analysis technique which is supported by source triangulation and techniques for data validity. Based on the research results, it is known that teachers have been proven to play the role of demonstrator, class manager, and mediator in first grade students' reading proficiency well. The teacher explains the beginning reading material clearly, manages the class with a fairly clear atmosphere and rules, and the teacher also uses quite varied beginning reading media. so it can be concluded that the teacher has played a quite good role through the various efforts made to develop the beginning reading skills of grade 1 students.

Kata kunci: *reading proficiency, first-grade students, teacher roles, elementary school.*

1. Pendahuluan

Keterampilan berbahasa adalah salah satu aspek keterampilan yang terdapat pada kurikulum pendidikan. Salah satu bagian dari kurikulum pendidikan di Indonesia adalah pengajaran keterampilan berbahasa, yang meliputi membaca, menyimak, berbicara, dan menulis. Membaca merupakan keterampilan berbahasa yang harus dikuasai sejak awal pendidikan dasar, yaitu pada tingkat Sekolah Dasar. Proses membaca di Sekolah Dasar umumnya terbagi menjadi dua tahap. Tahap pertama adalah membaca permulaan, yang diajarkan pada awal tahun-tahun masuk Sekolah Dasar. Tahap kedua adalah membaca lanjut, yang menjadi fokus pada peserta didik di kelas-kelas atas Sekolah Dasar [1]. Acuan yang termuat dalam membaca permulaan adalah suatu proses pencatatan dan penguraian sehingga pembelajaran membaca permulaan merupakan salah satu tingkatan proses belajar membaca yang bertujuan untuk menguasai sistem tulisan yang merupakan representasi visual bahasa. Membaca permulaan juga seringkali disebut dengan tingkatan belajar membaca (*learning to read*) [2]. Kemampuan membaca adalah keterampilan spesifik yang melibatkan proses kompleks dan rumit, yang penting untuk dikuasai oleh setiap individu [3]. Kemampuan dasar membaca sangat penting bagi anak-anak di tingkat awal sekolah untuk membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan merancang gagasan. Keterampilan merancang gagasan ini erat hubungannya dengan kemampuan membaca peserta didik [4].

Krissandi et al. [5] mengungkapkan bahwa tujuan pembelajaran membaca permulaan adalah untuk memastikan bahwa peserta didik memiliki kemampuan untuk memahami dan mengungkapkan teks dengan intonasi yang tepat, sehingga dapat menjadi dasar bagi kemampuan membaca yang lebih lanjut. Keberhasilan dalam mencapai tahap membaca awal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor fisiologis, intelektual, lingkungan, dan psikologis [2]. Kesulitan peserta didik dalam menguasai keterampilan membaca akan menyulitkan mereka dalam mengikuti proses pembelajaran di berbagai mata pelajaran. Akibatnya, hasil belajar yang diperoleh peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca lebih rendah daripada peserta didik yang tidak mengalami kesulitan.

Berdasarkan hasil observasi di SDN Setono ditemukan masalah mengenai rendahnya kemampuan

membaca peserta didik. Masih banyak peserta didik kelas 1 SDN Setono kesulitan membaca, dari 28 peserta didik terdapat 3 peserta didik yang tidak dapat membaca, 13 peserta didik yang masih mengeja dalam membaca dan 12 peserta didik lainnya telah lancar membaca. Hal ini menyebabkan pembelajaran sulit untuk dilaksanakan dengan baik karena peserta didik tidak lancar membaca, sedangkan pembelajaran kelas rendah banyak melakukan kegiatan membaca. Tentunya hal ini harus segera diatasi agar pembelajaran berjalan dengan lancar dan nilai peserta didik meningkat. Oleh karena itu, guru melakukan beberapa upaya dalam memfasilitasi belajar peserta didik saat mengikuti pembelajaran.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agus Sumitra dan Nita Sumini pada tahun 2019 ditemukan hasil bahwa untuk mengembangkan minat membaca anak usia dini, guru menggunakan metode *read aloud* (membaca nyaring) di Kelompok B Kober Misykatul Anwar. Hal tersebut mencerminkan upaya komprehensif untuk meningkatkan kemampuan membaca anak usia dini melalui metode *read aloud*, dengan fokus pada pemahaman individu anak dan pengembangan strategi pembelajaran yang efektif [6]. Begitu juga dalam penelitian Annisa Amalia Rahmi dan Febrina Dafit Tahun 2022 yang menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam menumbuhkan minat membaca siswa. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran guru harus lebih kreatif dalam memotivasi siswa dengan memilih dan menggunakan media yang tepat dalam proses pembelajaran [7].

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik kelas 1 di SDN Setono. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui kesulitan dan hambatan guru dalam berperan sebagai pengajar dalam pembelajaran di kelas khususnya dalam meningkatkan membaca permulaan di sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai pengetahuan baru dan menjadi dasar bagi penelitian-penelitian lain mengenai peran guru dalam meningkatkan kemampuan membaca. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam membaca perlu diperbaiki agar tidak terjadi lagi di masa mendatang.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah analisis peran guru dalam meningkatkan kemampuan membaca. Data dalam penelitian ini bersumber dari hasil wawancara pada guru kelas 1, kepala sekolah, dan peserta didik kelas 1. Pengumpulan data menggunakan analisis dokumen hasil laporan wawancara peserta didik, wawancara terhadap guru kelas I dan kepala sekolah, dan observasi secara tidak terstruktur. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis kesalahan berbahasa menurut Tarigan. Validitas data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap yaitu tahap mendefinisikan dan merancang penelitian; tahap menyiapkan, mengumpulkan dan menganalisis data; dan menganalisis dan menyimpulkan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Kemampuan Membaca di Sekolah Dasar

Secara umum membaca adalah keterampilan yang berkaitan dengan kapasitas seseorang dalam membaca, memahami, menafsirkan dan memecahkan kode bahasa maupun teks tertulis [8]. Melalui membaca, seseorang dapat memahami, menafsirkan dan memecahkan kode bahasa maupun teks tertulis. Membaca adalah kemampuan dasar (*basic*) yang harus dimiliki peserta didik dalam memasuki dunia sekolah [9]. Berdasarkan dua pengertian diatas, maka dapat disintesis membaca merupakan keterampilan dalam memahami teks atau bahasa yang harus dimiliki oleh peserta didik sedari awal (sekolah dasar).

Pada Kurikulum 2013, membaca dibedakan dalam 2 (dua) tingkatan yaitu; *Pertama*, membaca di kelas awal yaitu kelas 1,2 dan 3; *Kedua*, membaca di kelas akhir yaitu kelas 4, 5 dan 6 [10]. Namun secara teoritis terdapat macam macam membaca, menurut Gusti Ngurah Oka [8] macam-macam membaca terdapat 6 (enam) jenis, yaitu; Membaca Permulaan; Membaca Nyaring; Membaca Dalam Hati; Membaca Pemahaman; Membaca Bahasa; Membaca Teknik. Diantara keenam jenis membaca tersebut, terdapat satu jenis membaca yang menjadi *basic* dari belajar membaca, yaitu membaca permulaan. Membaca permulaan merupakan salah satu tahap dalam proses belajar membaca peserta didik kelas pertama di sekolah dasar [5]. Membaca permulaan merupakan tahap awal dalam pengenalan

bentuk huruf abjad dari A hingga Z, yang kemudian dilafalkan dan dihafalkan sesuai dengan bunyi yang mereka miliki [11].

Pembelajaran membaca permulaan bertujuan untuk memastikan bahwa peserta didik memiliki kemampuan untuk memahami dan mengungkapkan teks dengan intonasi yang tepat, sehingga dapat menjadi dasar bagi kemampuan membaca yang lebih lanjut [5]. Pengajaran membaca permulaan ini difokuskan pada peserta didik pada tingkat awal Sekolah Dasar dengan tujuan mengajarkan prinsip dasar mekanisme membaca. Hal tersebut meliputi kemampuan menghubungkan huruf dengan bunyi yang mereka wakili, mengembangkan gerakan mata untuk membaca dari kiri ke kanan, serta membaca kata atau kalimat sederhana [8]. Kedua tujuan diatas memiliki kesamaan, yakni membaca permulaan sama-sama bertujuan untuk mengajarkan pemahaman dasar tentang membaca sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut.

3.2. Peran Guru dalam Kemampuan Membaca Permulaan

Membaca perlu dijadikan kebutuhan dan kegiatan yang menyenangkan bagi siswa. Dengan keinginan, semangat, motivasi, serta ketekunan melatih kebiasaan membaca, kemampuan membaca dapat tercapai [12]. Maka dari itu, peran guru dalam proses pendidikan dan pengajaran merupakan penentu yang penting dalam keberhasilan, mengingat pendidik mengambil bagian penting dalam sistem pembelajaran, dan sistem pembelajaran adalah pusat dari keseluruhan proses pendidikan. Pendidik merupakan orang tua kedua peserta didik yang bertanggung jawab terhadap pengembangan potensi peserta didik di sekolah [13]. Djamarah & Zein [14] menyatakan bahwa guru berperan sebagai pengelola proses pembelajaran, yang bertanggung jawab mengarahkan aktivitas belajar peserta didik menuju pencapaian tujuan pembelajaran. Guru merupakan model yang berperan penting dalam meningkatkan pendidikan yang langsung berhadapan dengan peserta didik [5].

Pembelajaran membaca permulaan, guru diharapkan dapat berhadapan langsung oleh peserta didik. Hal tersebut dikarenakan membaca permulaan merupakan tahap awal dalam proses belajar membaca bagi peserta didik kelas pertama Sekolah Dasar yang hanya dapat diajarkan secara langsung oleh guru dalam interaksi langsung dengan peserta didik. Apri Damai Sagita dkk. [5] mengutip dari Joyce dan Weill menyatakan bahwa peran guru dalam interaksi secara langsung khususnya membaca permulaan meliputi tiga hal, yaitu; *Pertama*, guru sebagai demonstrator. Guru sebagai demonstrator berfungsi dalam memberi pertunjukkan kepada peserta didik dalam menyampaikan materi yang diajarkan sehingga peserta didik lebih mengerti dan memahami apa yang disampaikan oleh guru. *Kedua*, guru sebagai pengelola kelas. Peran guru dalam pengelolaan didalam kelas adalah pengajar berkewajiban menciptakan suasana nyaman mungkin supaya peserta didik merasa nyaman ketika kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Oleh karena itu, untuk mengelola kelas dengan baik, seorang guru perlu memperhatikan dan menciptakan iklim belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. hal tersebut termasuk mengatur ruang belajar dan mengelola kegiatan pembelajaran agar mencapai tujuan yang diinginkan. *Ketiga*, guru sebagai mediator. Seorang guru seharusnya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang memadai mengenai media pembelajaran, khususnya dalam konteks pembelajaran membaca permulaan, karena media pembelajaran berfungsi sebagai alat komunikasi yang penting untuk menciptakan pembelajaran yang efektif [5].

3.3. Peran Guru dalam Kemampuan Membaca Permulaan di SDN Setono

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang diperoleh, ditemukan berbagai peran guru dalam kemampuan membaca peserta didik kelas I SDN Setono yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Peran guru dalam kemampuan membaca peserta didik kelas I dapat diuraikan dalam 3 peran guru sebagai berikut:

3.3.1. Peran Guru sebagai Demonstrator dalam membaca permulaan di kelas I SDN Setono

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa guru kelas I menjelaskan materi secara runtut dan menerangkan materi tentang membaca kelas I (membaca permulaan). Pembelajaran membaca permulaan kelas 1 meliputi: Membaca Huruf; Membaca Suku Kata; Membaca Kata; dan Membaca Kalimat. Pembelajaran membaca permulaan peserta didik dimulai dengan mengenalkan huruf dari A-Z hingga benar-benar dipahami oleh anak. Pembelajaran membaca suku kata, guru kelas I memberikan kartu huruf sebagai media pembelajaran dalam menjelaskan pembelajaran membaca suku kata. guru kelas I SDN Setono juga memberikan penjelasan yang lebih rinci, yaitu dengan memaparkan huruf

konsonan dengan huruf vokal agar dapat dirangkai menjadi sebuah suku kata. Dalam membaca kalimat, guru kelas I SDN Setono menguraikan bahwa pada penyampaian pembelajaran menggunakan buku AISM (Anak Islam Suka Membaca) dari jilid 1-5 yang isinya membahas lengkap tentang penyampaian materi membaca permulaan, yaitu Membaca Huruf; Membaca Suku Kata; Membaca Kata; dan Membaca Kalimat

Kepala sekolah menyatakan bahwa penyampaian materi guru kelas I telah memberikan perubahan kepada anak-anak dalam membaca. Meskipun belum secara menyeluruh, sehingga guru kelas I memberikan pelajaran khusus kepada anak-anak yang membutuhkan pelajaran intens. Hal tersebut selaras dengan hasil observasi yang menemukan bahwa hampir seluruh peserta didik kelas I SDN Setono dapat membaca kata dan kalimat secara runtut dan jelas. Hasil wawancara kepada peserta didik kelas I SDN Setono. Wawancara menemukan hasil bahwa menurut seluruh peserta didik kelas I, guru menjelaskan dengan baik materi membaca di kelas. Dari 28 (dua puluh delapan) peserta didik, terdapat 4 (empat) peserta didik yang mengatakan secara detail bahwa materi yang disampaikan guru kelas I dalam membaca cukup jelas.

Merujuk hasil wawancara dengan ketiga narasumber, yakni; Kepala Sekolah SDN Setono, Guru SDN Setono dan Peserta didik Kelas I SDN Setono. Ketiga sumber tersebut mengatakan secara *implisit* bahwa peran guru sebagai demonstrator dalam kemampuan membaca peserta didik kelas I SDN Setono dapat dikatakan terlaksana dengan baik karena guru beberapa kali memberikan kelas tambahan bagi peserta didik yang belum menguasai materi. Jika terdapat peserta didik yang kurang paham, maka akan diberi materi tambahan hingga mengerti. Keadaan tersebut mencerminkan bahwa guru sebagai demonstrator sangat memahami materi dan memahami kondisi peserta didik di kelas I SDN Setono. Seperti yang diungkapkan Latief bahwa guru sebagai sosok yang berperan untuk menunjukkan sikap yang akan menginspirasi peserta didik untuk melakukan hal yang sama dengan apa yang dilakukan oleh guru, bahkan guru dapat menginspirasi peserta didik untuk melakukan hal yang lebih baik dari apa yang dicontohkan gurunya[15].

3.3.2. Peran Guru sebagai Pengelola Kelas Membaca di Kelas I SDN Setono

Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh data bahwa guru dalam mengelola kelas dengan suara yang jelas dan tegas. Guru dalam mengelola kelas memberikan aturan yang tegas kepada peserta didik kelas I, seperti tidak boleh keluar dari tempat duduk, sebab bila peserta didik keluar dari tempat duduk akan membuat suasana kelas tidak kondusif. Apabila terjadi diantara peserta didik keluar dari kelas maka anak akan mendapat sanksi berupa maju kedepan kelas untuk menerangkan apa yang guru jelaskan. Kepala sekolah telah menyerahkan sepenuhnya kepada guru kelas untuk mengelola kelas khususnya dalam membaca di kelas I SDN Setono. Menurut kepala sekolah, Guru kelas I SDN Setono telah mengatur secara detail bagaimana pengelolaan kelas dalam membaca kelas I. Bahkan, kepala sekolah mendukung penuh apa yang telah diatur dalam pengelolaan kelas membaca di kelas I agar

suasana pembelajaran lebih kondusif. Kepala Sekolah menambahkan bahwa setiap kelas perlu ditempel materi-materi kelas yang berupa gambar agar anak lebih tertarik membaca dan memahami. Namun, belum seluruh kelas melakukan demikian. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat diketahui bahwa pengelolaan kelas guru kelas 1 tergolong cukup baik dan tegas. Meskipun guru telah mengelola kelas dengan cukup baik, akan tetapi kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas I belum sepenuhnya terpenuhi. Hal ini terjadi karena guru yang cenderung tegas memberikan dampak yang negatif terhadap beberapa peserta didik. Seperti yang diungkapkan Utama dalam mengelola kelas seorang guru harus memperhatikan dan menciptakan iklim belajar yang tepat, dengan memperhatikan, mengatur ruang belajar, dan mengelola kegiatan belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan tujuan [16].

3.3.3. Peran Guru sebagai Mediator Membaca di Kelas I SDN Setono

Berdasarkan hasil penelitian, maka diketahui bahwa guru kelas I menggunakan alat-alat seperti kartu kata dan buku AISM jilid 1-5 untuk membantu dalam penjelasan materi dasar bagi peserta didik kelas I dalam pembelajaran membaca permulaan. Guru menggunakan media tersebut dikarenakan media yang disediakan negara/sekolah (buku paket) belum dapat dengan cepat dijangkau oleh peserta didik khususnya yang tidak sekolah TK/PAUD sebelumnya. Sehingga, guru menyediakan kartu kata dan buku AISM (Anak Islam Suka Membaca) bagi anak-anak yang tidak secara cepat menerima materi dalam

buku paket, sedangkan untuk peserta didik yang telah bisa membaca dapat langsung membaca buku cerita atau buku paket dari sekolah.

Merujuk pada hasil tersebut, maka peran guru sebagai mediator dalam kemampuan membaca peserta didik kelas I SDN Setono dapat dikatakan telah terlaksana dengan baik. Hal ini terbukti dengan guru memberikan alternatif lain saat media yang disediakan belum dapat (susah) dipahami oleh peserta didik. Dalam hal ini media yang digunakan adalah kartu huruf dan kata serta buku AISM jilid 1-5. Seperti yang diungkap Apri Damai Sagita dalam bukunya, bahwa guru seyogyanya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup mengenai media pendidikan khususnya membaca permulaan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efektif [5]. Bahkan dalam penelitian Wibowo, dkk., [17] mengungkapkan bahwa guru dapat menggunakan media pembelajaran untuk menginspirasi dalam mengembangkan bahan ajar (media) membaca berguna dalam pengoptimalkan hasil belajar siswa di semua mata pelajaran.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan diskusi yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan yang relevan. Pertama, peran guru sebagai demonstrator dalam kemampuan membaca peserta didik kelas I SDN Setono dapat dianggap berhasil karena guru secara konsisten memberikan kelas tambahan bagi siswa yang membutuhkan bantuan tambahan untuk memahami materi. Tindakan ini mencerminkan pemahaman mendalam guru terhadap materi yang diajarkan serta kesadaran akan kebutuhan individual peserta didik. Namun, peran guru sebagai pengelola kelas dalam kemampuan membaca peserta didik kelas I SDN Setono tampaknya belum terlaksana secara optimal. Beberapa tindakan tegas yang diambil oleh guru terhadap beberapa siswa berpotensi memberikan dampak negatif pada iklim kelas secara keseluruhan. Walaupun tidak semua siswa terkena dampaknya, penting bagi guru untuk mempertimbangkan pendekatan yang lebih inklusif dan sensitif terhadap kebutuhan setiap siswa. Sementara itu, peran guru sebagai mediator dalam kemampuan membaca peserta didik kelas I SDN Setono terlihat berhasil. Guru memberikan alternatif pembelajaran ketika media yang disediakan tidak efektif dalam memfasilitasi pemahaman siswa. Dalam hal ini, penggunaan kartu huruf dan kata, serta buku AISM jilid 1-5, membuktikan efektivitasnya sebagai media pembelajaran alternatif yang membantu siswa memahami materi. Secara teoritis, hasil penelitian ini memiliki implikasi penting sebagai kontribusi terhadap literatur pendidikan, menyediakan landasan bagi penelitian lanjutan dalam bidang ini. Secara praktis, temuan ini dapat memberikan pedoman bagi guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif dalam mengajar membaca di kelas 1

5. Referensi

- [1] N. M. Kuntarto, *Cermat dalam Berbahasa Teliti Dalam Berpikir*. Bogor: Mitra Wacana Media, 2013.
- [2] N. Hidayah and F. Hermansyah, "Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Bandar Lampung Tahun 2016/2017," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, vol. 3, no. 2, 2016.
- [3] A. Aminah, M. Kanzunudin, and I. Fathurohman, "Efektivitas buku cerita berbasis tradisi reembang untuk peningkatan keterampilan membaca siswa pada pembelajaran bahasa indonesia," *Jurnal Pendidikan Dasar*, vol. 11, no. 1, Mar. 2023, doi: 10.20961/jpd.v11i1.72265.
- [4] H. Curtain, R. Donato, and V. Gilbert, "Elementary School Foreign Language Programs in the United States," in *Foreign Language Education in America*, London: Palgrave Macmillan UK, 2016, pp. 19–41. doi: 10.1057/9781137528506_2.
- [5] A. D. S. Krissandi, B. Widharyanto, and R. P. Dewi, *Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD (Pendekatan dan Teknis)*. Jakarta: Media Maxima, 2017.
- [6] A. Sumitra and N. Sumini, "Peran Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Minat Baca Anak Usia Dini Melalui Metode Read Aloud," *Jurnal Ilmiah Potensia*, vol. 4, no. 2, pp. 115–120, Jul. 2019, doi: 10.33369/jip.4.2.115-120.
- [7] A. Amalia Rahmi and Febrina Dafit, "Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Kelas II Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, vol. 5, no. 2, pp. 415–423, Aug. 2022, doi: 10.23887/jipg.v5i2.51363.
- [8] S. Rohana and A. Syahputra, "MODEL PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING PASCA NEW NORMAL COVID-19," *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, p. 48, Jul. 2021, doi: 10.47498/tadib.v13i01.488.

- [9] G. Yarmi and S. Kaban, *Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas Tinggi Sekolah Dasar*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Negeri Jakarta , 2015.
- [10] M. Shobirin, *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Depublish, 2016.
- [11] Dalman, *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- [12] Z. Hadid, M. Kanzunnudin, and I. Fathurohman, “Pengembangan buku cerita rakyat rembang dalam pembejalaran keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV sekolah dasar,” *Jurnal Pendidikan Dasar*, vol. 11, no. 1, Mar. 2023, doi: 10.20961/jpd.v11i1.72266.
- [13] Helmawati, *Pendidik Sebagai Model*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya., 2016.
- [14] S. B. Djamarah and A. Zein, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- [15] A. Latif, “Tantangan Guru dan Masalah Sosial Di Era Digital,” *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, vol. 4, no. 3, Jul. 2020, doi: 10.58258/jisip.v4i3.1294.
- [16] G. F. Utama, “Kemampuan Guru Mengelola Kelas 4 dan 5 SD Negeri Pandean Umbulharjo Yogyakarta,” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, vol. 5, p. 2016, 2016.
- [17] E. W. Wibowo, M. Kanzunnudin, and I. Fathurohman, “Efektivitas buku cerita bergambar berbasis budaya lokal untuk peningkatan ketrampilan membaca,” *Jurnal Pendidikan Dasar*, vol. 11, no. 1, Mar. 2023, doi: 10.20961/jpd.v11i1.72264.